

ISLAMISASI DI KERAJAAN BIRA PADA ABAD XVII M

Zulkarnain Ambo

Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
muh.karna@gmail.com

Abstract

This thesis research discusses the process of Islamization in Bira in the XVII century in a historical review. The purpose of this research is to answer research questions, namely: 1. How was the condition of the Bira kingdom before the arrival of Islam, 2. How was the arrival and acceptance of Islam in the Bira Kingdom, 3. How was the development of Islam in the Bira Kingdom, the purpose of this research is three points, namely: first to explore, add and expand knowledge about the Bira Kingdom ahead of the arrival of Islam, Second, To add and broaden knowledge about the arrival of Islam in the Bira Kingdom, Third To know and understand the implementation of Islamization of the lives of the people of Bira Village. This type of research is qualitative research and data is obtained through field research and library research. The approach used in this study is historical analysis, in which historical research utilizes historical theory and methodology with research steps through heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this study indicate that, first, the condition of the Bira Kingdom at the beginning of the arrival of Islam where the people still adhered to animism and dynamism until Islam came and was accepted around 1604 to 1607 brought by Sheikh Abdul Rahman. The Islamization strategy is based on persuasive educative and top down approaches to Sufism and Shari'a so that Islam can be accepted as a whole in the kingdom of Bira. Second, the arrival of Islam in the Kingdom of Bira through trade channels and subsequently a missionary named Sheikh Abdurrahman and Sheikh Abdul Haris carried out intensive da'wah activities. Third, in 1604, Islam grew rapidly due to its peaceful spread and approach and the support of King Bira to V Bakka Daeng Bura'ne, who was converted to Islam by Sheikh Abdul Rahman who came to the Bira area. At the beginning of the development of Islam, the muballiq was able to occupy a strategic position in the royal environment as an advisor to the king as well as a channel of communication from the community to the kingdom, thus facilitating all policies related to Islam. The implication of this research is that it is hoped that the public will always know the stories and figures who contributed to the development of Islam in Bira, such as Sheikh Abdul Rahman and other figures. In addition, this area is expected to become an icon that is able to pass on strong Islamic values to the local generation

Keyword : Islamization, Empire XVII Century AD

Abstrak

Penelitian tesis ini membahas tentang proses Islamisasi di Bira pada abad ke XVII dalam tinjauan sejarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanya-pertanyaan penelitian, yaitu: 1. Bagaimana kondisi kerajaan Bira menjelang kedatangan Islam, 2. Bagaimana kedatangan dan penerimaan Islam di Kerajaan Bira, 3. Bagaimana Perkembangan Islam di Kerajaan Bira, tujuan penelitian ini ada tiga poin yakni: *pertama* untuk menelusuri, menambah, dan memperluas pengetahuan mengenai Kerajaan Bira menjelang kedatangan Islam, *Kedua*, Untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang kedatangan Islam di Kerajaan Bira, *Ketiga* Untuk mengetahui dan memahami Implementasi Islamisasi terhadap kehidupan masyarakat Desa Bira. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan data diperoleh melalui *field research* (penelitian lapangan) serta *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis historis, yang mana penelitian sejarah memanfaatkan teori dan metodologi sejarah dengan langkah-langkah penelitian melalui heuristik, kritik sumber,

interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* kondisi Kerajaan Bira pada awal kedatangan Islam dimana masyarakat masih menganut paham animisme dan dinamisme hingga Islam datang dan diterima berkisar pada tahun 1604 sampai 1607 dibawa oleh Syekh Abdul Rahman. Strategi Islamisasi berdasar pada *educative persuasif* dan *top down* dengan pendekatan tasawuf dan syariat sehingga Islam dapat di terima secara menyeluruh di kerajaan Bira. *Kedua*, datangnya Islam di Kerajaan Bira melalui saluran perdagangan dan selanjutnya seorang muballig bernama Syekh Abdurrahman dan Syeikh Abdul Haris melakukan aktivitas dakwah secara intensif. *Ketiga*, di tahun 1604, Islam semakin berkembang pesat dikarenakan penyebaran dan pendekatannya secara damai juga mendapat dukungan Raja Bira ke V Bakka Daeng Bura'ne, yang di Islamkan oleh Syeikh Abdul Rahman yang datang di kawasan Bira. Diawal perkembangan Islam, muballiq mampu menempati posisi strategis di lingkungan kerajaan sebagai penasehat raja juga sebagai jalur komunikasi dari masyarakat ke pada pihak kerajaan, sehingga memudahkan segala kebijakan yang berkaitan dengan Islam. Implikasi penelitian ini yaitu diharapkan kepada masyarakat untuk senantiasa mengenal kisah dan tokoh yang berkontribusi dalam perkembangan Islam di Bira, seperti Syeikh Abdul Rahman dan tokoh lainnya. Selain itu, daerah ini diharapkan menjadi icon yang mampu mewariskan nilai-nilai keislaman yang kuat kepada generasi setempat.

Kata Kunci: Islamisasi, Kerajaan Abad XVII M.

PENDAHULUAN

Dimensi sejarah tidak hanya memuat peristiwa di masa lalu saja, akan tetapi juga memuat masa sekarang, dan masa depan, sebagai suatu rangkaian yang saling berhubungan satu sama lain. Inilah yang menyebabkan sebahagian manusia ingin mengetahui peristiwa di masa lalu, untuk menjawab fenomena-fenomena yang terjadi sekarang dan merumuskan langkah apa yang akan dilakukan dimasa depan. Menurut Abdullah Renre, sejarah memberitahukan keadaan orang-orang terdahulu dari segi ahlaknya, perjalanan hidupnya, dan para raja dari segi kerajaan dan politiknya, dari hal itulah beliau berpendapat bahwa melalui pengenalan itu semua, menjadi pendorong untuk mengikuti atau mencontoh mereka. Sebab salah satu sifat dasar manusia itu adalah mencontoh (Renre, 2011).

Untuk dapat menetukan prinsip dan arah tujuan, manusia haruslah melakukan beberapa hal, yakni: *Pertama*, *Integrasi* atau penyatuan, potensi dasar manusia untuk mencontoh dengan kekuatan akalnya, membuat manusia dapat mempelajari, menganalisis, menemukan, dan mengambil nilai tertentu dari rangkaian peristiwa di masa lalu. *Kedua*, *Interval* atau jarak waktu perjalanan manusia dari masa lalu masa sekarang dan masa depan, hal itu dilakukan dilakukan manusia demi mendapatkan pengalaman yang mengandung nilai kehidupan dan pengajaran. Suatu nilai itu sangat bermanfaat bagi manusian karna mampu dijadikan sebagai suatu prinsip dalam melakoni kehidupan, tergantung nilai apa yang menjadi dasar pijakannya dalam berkehidupan.

Unsur ajaran agama Islam, ada sebuah tuntutan atau perintah kepada penganutnya, untuk mempelajari suatu rangkaian peristiwa sejarah demi mendapatkan suatu nilai-nilai pengajaran, salah satu perintah itu tertuang dalam Q.S Yusuf ayat : 111 sebagai berikut:

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي يَئِنْ يَدِيهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. *Al-Qur'an* itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Intisari ayat tersebut temuat kata *qisah* yang bermakna sejarah. Perintah mempelajari sejarah bagi umat Islam tidak lain dan tidak bukan hanya untuk kepentingan manusia-manusia muslim tersebut, supaya ketika melakukan suatu tindakan pada masa sekarang maupun masa yang akan datang, tidaklah menimbulkan suatu tindakan yang bernilai-nilai mudarat tetapi, memuat nilai-nilai manfaat dikarekanan menjadikan sejarah atau *qisah* sebagai landasan geraknya dalam kehidupan sehari-hari, juga sebagai bahan renungan. Hal ini termuat dalam Q.S Al-An'am Ayat: 50, sebagai berikut:

﴿قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَرَابٌ اللَّهُ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنَّ مَلَكًّا إِنْ أَتَبْعَ إِلَّا مَا يُوْحَى إِلَيَّ قُلْ هُنَّ هُنَّ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ﴾

Terjemahnya:

... Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat? Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?

Olehnya itu, suatu sejarah sangat penting dan berpengaruh dalam hal kehidupan beragama, juga sebagai alat yang menjembatangi kehidupan sosial budaya dan politik, karna dari sejarah kita mampu membuat peradaban yang ideal. Tentunya untuk bisa mengetahui islamisasi di Kerajaan Bira, kita harus menarik kebelakang untuk dapat mengetahui, apa-apa saja yang melatar belakanginya sehingga islamisasi di Kerajaan Bira dapat terjadi. Untuk mengetahui bagaimana islamisasi terjadi di Sulawesi Selatan, tentunya kita harus tau juga fase-fase yang islamisasi Nusantara, karna hal ini saling berkaian satu sama lain, fase-fase tersebut dapat dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

Pertama, fase pengenalan yaitu kedatangan pedagang-pedagang muslim di berbagai daerah pesisir di Nusantara. Nah, di fase ini menceritakan tentang kedatangan pedagang-pedagang muslim yang kemudian berlabuh dan sebagiannya dari mereka, menetap pada pelabuhan Nusantara. Perihal ini mampu disaksikan dengan berbagai bukti-bukti peninggalan-peninggalan arkeologis atau kebendaan di beberapa wilayah di Pulau Nusantara, di antara buktinya ialah, makam Fatimah binti Maimun yang wafat di tahun 475 H yang bertepatan abad 1080 M di daerah Loran, Gresik. Awal mula pondasi kekuasaan Islam sudah dimulai saat dekade tersebut, namun

hal tersebut runtuh dengan dominasi maritim Kerajaan Sriwijaya yang mana berpusat di Daerah Palembang dan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur yang notabenenya beragama Hindu.

Kedua, fase kebangkitan kerajaan Islam awal (XIII-XVI M.) di awal abad ke 13 M. Di fase telah terbentuk sebuah permukiman masnyarakat Islam Tepatnya di daerah Barus. Hal ini dapat dilihat dengan ditemukannya makam seorang perempuan yang bernama Tuhar Amisuri, meninggal abad ke 1203 M yang bertepatan pada 10 safar 602 H, begitu juga dengan ditemukannya makam Malik al-Saleh yang meninggal di abad 1297 M atau bertepatan di bulan Ramadhan 696 H. Maulana Malik al-Saleh ialah penguasa yang pertama di Kerajaan Pasai Aceh Utara yang notabebenya kerajaan Islam. Pendapat yang lain mengatakan masalah islamisasi yang berkembang di Sulawesi selatan sebenarnya pertama kali yang membawa islam di bawa oleh Sultan Babullah (Sultan Ternate) kepulauan Maluku pada tahun 1580 M.

Sebelum agama Islam masuk dan diterima sebagai suatu ajaran agama, sistem kepercayaan yang berkembang ditengah masyarakat Sulawesi Selatan, masyarakat pada umumnya memeluk keyakinan animisme dan dinamisme. Walaupun dalam hal kepercayaan dan keyakinan secara umum, penduduk Sulawesi Selatan telah percaya kepada satu penguasa atau Tuhan yang tunggal yang disebut dengan, “ Dewata Seuwae”(dewa yang tunggal). Yang dalam penyebutannya berbeda-beda di setiap suku yang ada di Sulawesi Selatan.

Merujuk dari penelitian terdahulu, dikemukakan jika proses penyebaran agama Islam atau islamisasi ke wilayah-wilayah Nusantara tidak terjadi dalam kurung waktu yang sama. Untuk wilayah Nusantara bagian timur, terkhusus Sulawesi Selatan, Islam telah menunjukkan pengaruhnya mulai abad XVI atau awal abad XVII M (Sewang, 2005).

Dalam kurung waktu abad ke XV Masehi sampai ketika Islam mampu diterima sebagai agama yang dianut oleh masyarakat pada awal abad XVI M sampai XVII M keadaan masyarakat Sulawesi Selatan hal itu tertuang dari beberapa lontara yang ada. Hal ini tidak terlepas dari karakter manusia Bugis-Makassar yang gemar menjelajah dan berdagang, dengan kemampuan pelayaran yang mempuni, maka tidak heran mereka dikenal sebagai pelaut yang ulung sejak zaman purbakala (Rahman & Badrun, 1996). Dengan karakter tersebutlah, maka tidak heran di masa lalu telah ajaran agama Islam telah bersinggungan dengan manusia Bugis-Makassar sebelum masa islamisasi di daerah ini.

Untuk daerah Kerajaan Bira sendiri, Islam baru diterima secara resmi di kalangan kerajaan pada awal abad ke-XVII, perihal ini tertuang dalam *Lontara Pattiroloang Bira* juga dalam buku Thomas Gibson yang berjudul Narasi Islam dan otoritas di asia tenggara, dan kekuasaan raja, syeikh dan amsteenar. Diceritakan bahwa islamisasi bisa terjadi atas dedikasi dari Syeikh Abburahman bin Syeikh Ahmad beserta rombongannya. Diantara rombongan Syeikh Abdulrahman terdapat tokoh sentral yang lainnya dalam keberhasilan islamisasi di Kerajaan Bira yakni, Abdul Haris Daeng Billahi bin Syeikh Abdullah atau yang dikenal secara luas sebagai Pua' Janggo. Berawal dari hal tersebut, penulispun tertarik untuk lebih menyusuri lebih dalam sejarah islamisasi di Desa Bira awal abad XVII M.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan data diperoleh melalui *field research* (penelitian lapangan) serta *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis historis, yang mana penelitian sejarah memanfaatkan teori dan metodologi sejarah dengan langkah-langkah penelitian melalui heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* kondisi Kerajaan Bira pada awal kedatangan Islam dimana masyarakat masih menganut paham animisme dan dinamisme hingga Islam datang dan diterima berkisar pada tahun 1604 sampai 1607 dibawa oleh Syekh Abdul Rahman. Strategi Islamisasi berdasar pada *educative persuasif* dan *top down* dengan pendekatan tasawuf dan syariat sehingga Islam dapat di terima secara menyeluruh di kerajaan Bira. *Kedua*, datangnya Islam di Kerajaan Bira melalui saluran perdagangan dan selanjutnya seorang muballig bernama Syekh Abdurrahman dan Syeikh Abdul Haris melakukan aktivitas dakwah secara intensif. *Ketiga*, di tahun 1604, Islam semakin berkembang pesat dikarenakan penyebaran dan pendekatannya secara damai juga mendapat dukungan Raja Bira ke V Bakka Daeng Bura'ne, yang di Islamkan oleh Syekh Abdul Rahman yang datang di kawasan Bira.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Islam di Kerajaan Bira

Jika kita menyelusuri proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, tentunya kita akan menemukan tiga tokoh yang berpengaruh dalam syiar agama Islam di daerah tersebut, mereka membagi daerah syiarnya merujuk pada spesialisasinya masing-masing pada bidang-bidang ilmu dalam agama Islam, yaitu: *Pertama* Dato ri Bandang atau bernama lengkap Abdul Makmur Khatib di Kerajaan Gowa (Makassar) dengan pendekatan syariat Islam, *Kedua* Dato Pattimang atau bernama lengkap Sulaiman Khatib Sulung di Luwu yang memakai konsep tauhid dalam pendekatannya, *Ketiga* Dato Tiro atau yang bernama lengkap Abdul Jawad Khatib Bungsu yang memakai saluran *Tasawuf* dalam syiarnya.

Hal ini adalah langkah yang jitu dan menuai keberhasilan, dikarenakan dalam memilih area dakwahnya masing-masing, terlebih dahulu mereka melakukan pertimbangan dan penentuan yang berdasarkan pada informasi dan karakteristik wilayah-wilayah tersebut. Untuk penyelesaian kedatangan Islam di kerajaan Bira sendiri, petunjuk awalnya ialah dengan adanya makam dari Syekh Abdul Rahman di desa Darubiah, dan makam dari Syekh Abdul Haris Daeng Billahi atau dikenal dengan Pua' Janggo di Desa Bira yang diyakini sebagai penyebar Islam di Kerajaan Bira. Juga terdapat sebuah area dengan pondasi di Desa Darubiah tepatnya di daerah kalumbi yang di percaya oleh masyarakat setempat sebagai area bekas masjid tertua di kerajaan Bira.

Berkenaan dengan penjabaran di atas, masyarakat setempat menjelaskan, jika kedatangan Islam di kerajaan Bira itu melalui saluran perdagangan. Lanjutnya, seorang muballig yang bernama Syekh Abdurrahman dan Syeikh Abdul Haris bersama keluarganya melakukan datang dan melakukan aktivitas kontak dagang dengan masyarakat setempat di *Panaikan Bira*, yang di masa lalu tempat tersebut adalah pelabuhan besar dan tua yang ada di kerajaan Bira. Dalam aktivitas perdagangan yang di lakukan oleh para muballig ini, mereka tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran

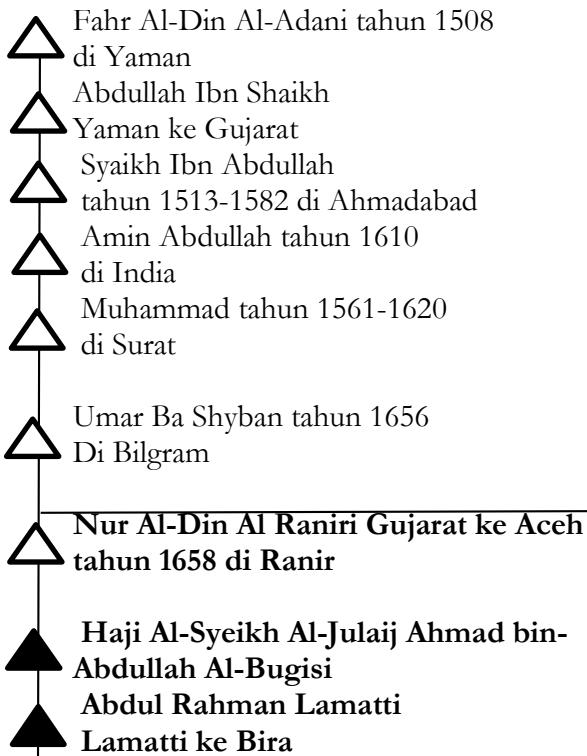
Islam yaitu ketika dalam melakukan aktivitas perdagangan seorang muslim haruslah dengan mengutamakan kejujuran dan hal ini akan melahirkan rasa saling percaya, dengan sikap tersebut lambat-laun mereka mulai di terima keberadaannya dan terkenal di mata masyarakat Kerajaan Bira.

Perihal inilah juga yang sampai membuat raja ke V dari Kerajaan Bira pada saat itu yang bernama Bakka Daeng Bura'ne memeluk agama Islam dan kemudian bergelar to husen yang berarti orang yang baik, setelah raja Kerajaan Bira memeluk agama Islam, kemudian diikuti oleh masyarakat setempat untuk masuk Islam, peristiwa ini diyakini oleh masyarakat setempat hal ini berlangsung di awal abad ke XVII. Penuturan masyarakat ini sesuai dengan teori dari Noorduyn tentang proses Islamisasi, yaitu, Islamisasi dilakukan dengan tiga tahapan yakni, *Pertama* kedatangan, *Kedua* penerimaan , *Ketiga* penyebarluasan.

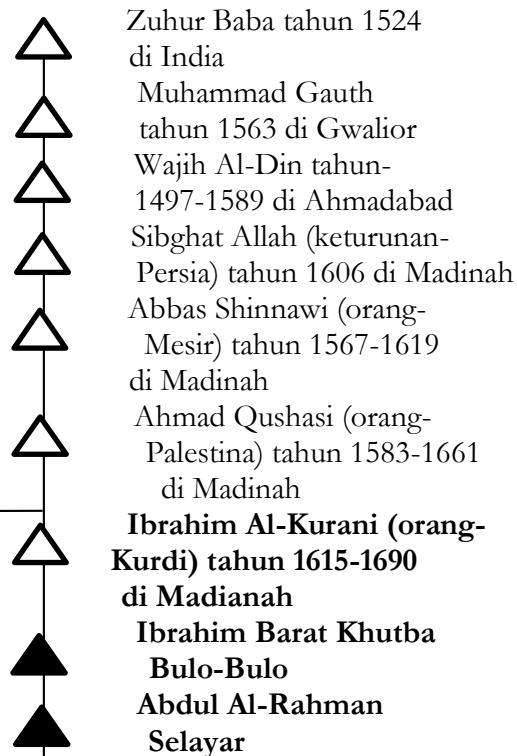
Sehubung dengan penjelasan yang diatas, Thomas Gibson juga memaparkan, jika di Kerajaan Bira terdapat teks lontara silsilah torikoh yang diperkirakan ditulis antara tahun 1637 sampai 1644, yang juga dapat dijadikan sebagai dasar tentang keberadaan Syeikh Abdul Rahman, penjabarannya sebagai berikut, bahwa Ar-Raniri telah membaiat Haji Ahmad Al-Bugis ke dalam aliran torikoh Qadariah, di mana Haji Ahmad Al-Bugis memiliki murid yang bernama Abdul Rahman Lamatti yang tinggal di Bira, guru dari Al-Raniri yaitu Al Kirani telah membaiat seseorang ke dalam aliran torikoh syattariah yang bernama Abdul Rahman yang wafat di Selayar.

Jika menelisik perihal tersebut, berarti syeikh Abdul Rahman memiliki latar belakang sanad keguruan sampai kepada Ibrahim Al-Kirani, melalui Haji Ahmad Al-Bugisi, dan Al-Raniri. Nama lengkap dari Ibrahim Al-Kirani yakni, Burhanuddin Ibrahim bin Hasan bin Syihabuddin Al-Kirani, beliau ulama yang terkenal dan ahli dalam bidang disiplin ilmu Tasawuf, Hadist, dan Ushul Fiqih di Madinah.

Syeikh Aydarusi-Qadari



Syeikh Sattari



Silsilah Torikoh dari Abdul Rahman Lamatti dan Abdul Rahman Selayar.

Sumber : *Manuskrip Kerajaan Bira*

Dan Al-Raniri bernama lengkap Nuruddin Al-Raniri lahir di Gujarat, pada tahun antara 1620-1621 setelah beliau melaksanakan ibadah Haji, beliau kemudian pergi ke Asia Tenggara dan kemudian menetap di aceh. Pada tahun 1637 Al-Raniri di angkat sebagai Syeikh Al-Islam, yang merupakan jabatan keagamaan tertinggi di Kerajaan Aceh, kejadian ini berlangsung pada kepemimpinan Sultan Iskandar Thani II (Gibson, hal. 63).

Lebih lanjut, jika kita memperhatikan pernyataan dari Thomas Gibson, tentunya jaringan torikoh yang terbangun di kawasan Kerajaan Bira, Selayar, dan Lamatti (Sinjai) yakni, jaringan torikoh Qodariah dan Syattariah. Dari pernyataan itu juga di dapat bahwa sebelum bertempat tinggal di Kerajaan Bira dan melakukan syiar Islam di sana, Syeikh Abdul Rahman berasal dari Kerajaan Lamatti (Sinjai), di karenakan di dalam nama beliau terdapat nama daerah yakni Abdul Rahman Lamatti, idikasi ini diperkuat dengan pernyataan dari kepala desa Bira tahun 1984 ketika diwawancara oleh Chistian Pelras, ketika beliau di wawancara beliau menyatakan bahwa, Syeikh Ahmad telah menikahi seorang putri dari Arung Lamatti kemudian tinggal di Sinjai, dari pasangan tersebut terlahir dua anak laki laki yang mana di kemdian hari, yang satu bertempat tinggal di Bone, dan yang satu bertempat tinggal di Bira (Gibson, hal. 73)



Selain dari itu, terdapat hal-hal lain yang melatarbelakangi kedatangan Islam di Kerajaan Bira, yaitu wilayah Malaka yang kemudian dikuasai oleh Portugis (1511), dan kekalahan Kerajaan Bone melawan Kerajaan Gowa (1611). Sedikit mengingat kembali bahwa sebelum di kuasainya wilayah malaka oleh Portugis, malaka adalah pelabuhan internasional begitupula sebagai pusat penyebaran ajaran-ajaran Islam, dikarenakan Malaka di kuasai oleh Portugis, maka jalur dagang Nusantara tidak berjalan sebagaimana mestinya, yang mengakibatkan para kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan menjalin hubungan dengan kerajaan luar, seperti Banjarmasing, Patani, Aceh dan Demak yang juga merupakan daerah pusat dari syiar Islam di Nusantara.

Begitupula dikarenakan kekalahan Kerajaan Bone melawan Kerajaan Gowa, maka menjadikan Islam menjadi agama resmi kerajaan Bone. Dengan dijadikannya Islam sebagai agama resmi dari dua kerajaan besar ini tentunya daerah-daerah sekitarnya menaruh perhatian khusus terhadap ajaran Islam begitupula dengan Bira, ditambah lagi di Kerajaan Bira pernah terdapat gelar Gallarang atau kepala distrik dari Kerajaan Gowa.

Sebelum di berikan gelar Kekaraengan di kerajaan Bira hal ini di jelaskan dalam lontara Pattirioolanganna Tu Bira. Dengan begitu peneliti berkesimpulan bahwa proses kedatangan Islam di Kerajaan Bira di awali dengan bidang perdagangan, yang lambat laun dikarenakan ahlak dari para saudagar dan muballig dalam ini, Syeikh Abdul Rahman Lamatti dan rombongannya.

Maka proses penerimaan Islam mendapat simpati dan diterimah di masyarakat Kerajaan Bira, sebagaimana yang kita ketahui Islam sebagai agama yang *Rahmatan lilalamin* yang berarti rahmat bagi alam semesta, juga sebagai agama yang cinta akan kedamaian, salah satu nilai-nilai ajarannya yaitu sikap tolong menolong, jujur, dan tidak diperkenankan untuk berlaku sombong

Ada hal lain yang menarik tentang proses Islamisasi di Kerajaan Bira, bahwa ada yang

beranggapan jika yang melakukan proses Islamisasi di kerajaan ini ialah Dato' Tiro, namun hasil penyelusuran dari peneliti mengungkapkan, pendapat ini agak sulit diterima, dikarenakan bukti dan fakta yang ada di lapangan yang mengungkapkan jika proses Islamisasi untuk Kerajaan Bira sendiri di lakukan oleh lingkar keluarga Syeikh Abdurrahman Lamatti.

Penerimaan Islam di Kerajaan Bira

Dari hasil penyelusuran peneliti tentang proses Islamisasi yang di lakukan di kerajaan Bira oleh Syeikh Abdurrahman Lamatti, didapati bahwa yang mula-mula yang masuk Islam yaitu sang raja, kemudian di ikuti oleh masyarakat Kerajaan Bira yang dalam hal ini di sebut juga dengan pola *top down* atau dari atas ke bawah. Secara umum pola Islamisasi yang dilakukan di Nusantara menggunakan dua pola yaitu:

Pertama, top down yakni para elit dari Kmenerima Islam, selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat kerajaan.

Kedua bottom up yakni para masyarakat kerajaan yang menerima Islam dahulu, yang selanjutnya di terima oleh elit kerajaan (Sewang, 2003, hal. 86)

Sehubungan dengan itu, telah di jelaskan di sub bab sebelumnya jika penerimaan Islam di Kerajaan Bira sendiri, yang mula-mula masuk Islam yaitu raja Bira ke V yang bernama Bakka Daeng Burakne, yang di Islamkan oleh seorang Muballig yang bernama Syeikh Abdul Rahman Lamatti, perihal pengislaman Raja Bira oleh syeikh Abdul Rahman Lamatti berdasarkan manuskrip silsilah yang berjudul *Ruler and Kali of Bira* dan di pertegas oleh pernyataan masyarakat setempat jika muballiq asal Lamatti inilah yang mengislamkan raja Bira melalui saluran perdagangan.

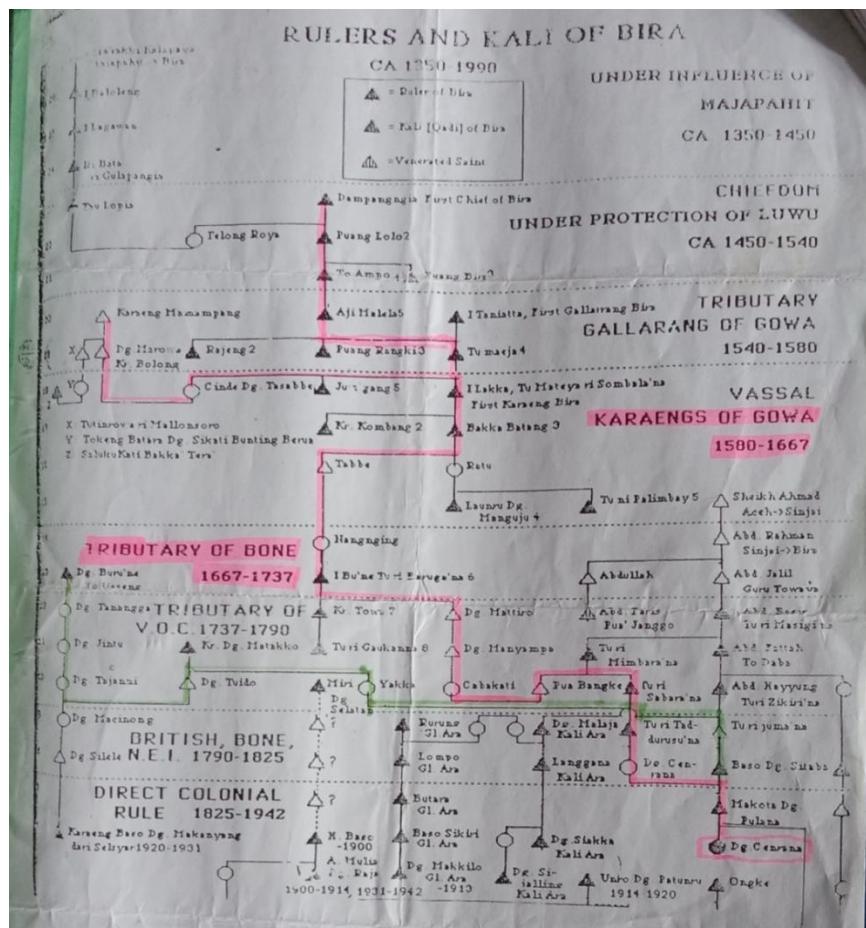
Setelah memeluk Islam Bakka Daeng Burakne kemudian diberi gelaran *To Husen* yang bermakna orang baik, selanjutnya para masyarakat Kerajaan Bira berbondong-bondong masuk Islam, yang menegaskan jika proses Islamisasi di kerajaan Bira melalui pola *top down*, yakni dari kalangan atas ke kalangan bawah, walau seperti demikian bukan berarti Islamisasi yang ada di Kerajaan Bira melalui suatu paksaan, tetapi memang pada kenyataannya masyarakat Kerajaan Bira sudah menantikan dan memiliki antusias terhadap ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan melihat realitas pada saat ini di masyarakat Bira, tidak adanya kesan cerita yang buruk turun temurun, namun yang ada ialah mereka sangat menghormati para muballiq yang melakukan Islamisasi di Kerajaan Bira, dan boleh dilihat jika agama Islam di kerajaan Bira ialah agama yang mayoritas di sana. Selain dari itu, hal yang menyebabkan Islam dapat diterima secara cepat dan mendapat antusias ialah, dikarenakan Islamisasi di Kerajaan Bira juga melalui saluran Tasawuf, seperti yang disinggung sebelumnya jika muballiq Syeikh Abdul Rahman tergolong dalam suatu aliran torikoh, yang berati dalam penyiaran Islam yang dilakukan oleh beliau juga melalui saluran tasawuf, perlu di catat juga, jika masyarakat kerajaan Bira di masa lalu memiliki keyakinan yang bernuansa mistis, atau dalam hal lain yaitu animisme dan dinamisme. Dengan pendekatan tasawuf, di mana inti dari ajaran ini ialah pembersihan jiwa, untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, salah satunya dengan media zikir. Juga dengan kajian-kajian Syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat dengan orientasi untuk selamat dunia dan akhirat, begitu pula dengan syiar

beliau tidaklah membuang budaya-budaya leluhur sepanjang tidaklah bertentangan dengan aqidah Islam, yang mengakibatkan Islam mudah dan cepat menyerap di setiap masyarakat Kerajaan Bira. Setelah memeluk Islam, selanjutnya usaha yang dilakukan oleh karaeng V Kerajaan Bira, Bakka Daeng Bura'ne yang bergelar *To Husen* dalam Islamisasi di kerajaan Bira yaitu, mendirikan sebuah masjid, hal ini beliau lakukan bersama dengan Syeikh Abdul Basir di Kalubimbi, masjid yang didirikan oleh beliau ini berbentuk seperti pura, masjid ini memiliki atap yang bertingkat serta bersusun 3. Yang masing-masing tingkatnya memiliki simbol yang menyuratkan sebagai berikut:

Pertama, sebagai simbol kedudukan dan kekuasaan Allah SWT

Kedua, sebagai simbol kedudukan dan kemuliaan Rasulullah Muhammad SAW

Ketiga, sebagai simbol ummat muslim di dunia.



Gambar 1. Stuktur Pemerintahan

Sumber : Thomas Gibson

Masjid ini adalah salah satu bagunan yang sangat berpengaruh dalam perjalanan ajaran agama Islam di kerajaan Bira, sebelum terbakar akibat perang antara pihak Jepang yang saat itu

menduduki Kerajaan Bira melawan Belanda, hal ini sangatlah di sayangkan, mengingat masjid ini sebagai saksi atas tumbuh dan berkembangnya ajaran Islam di kerajaan Bira. Pengaruh dan pentingnya masjid ini dalam syiar Islam seperti dalam kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW di Kerajaan Bira juga di kisahkan oleh penulis inggris yaitu G.E.P Collins pada tahun 1930 yang di danai oleh Andi Mulia Daeng Raja sebagai penguasa Kerajaan Bira kala itu, beliau mengungkapkan terdapatnya gerakan zikir yang energik lagi nyaring di kegiatan keagamaan tersebut. Dengan kata lain bisa digaris bawahi proses Islamiasi yang dilakukan melalui pendekatan-pendekatan yang damai dalam prosesnya di kerajaan Bira, membuat masyarakat dalam mendalami ajaran-ajaran Islam tanpa tekanan. Dan dengan antusias masyarakat kerajaan Bira begitupula dengan kerendahan hatinya meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang bernuansa negatif seperti minum-minuman keras, atau memakan sesuatu yang haram. Dalam perkembangan sejarah syiar Islam di Kerajaan Bira, Thomas Gibson mengungkapkan dalam silsilah torikoh Qadariah yang ada di Kerajaan Bira, di terangkan di dalamnya murid dari Al-Raniri atau dalam hal ini Haji Al Syeikh Ahmad Al-Bugisi memiliki penerus yang secara berturut-turut meneruskan semangat syiar Islam di Kerajaan Bira, sebagai berikut:

- a. Haji Al-Syeikh Al – Julaid Ahmad bin Abdullah Al-Bugisi yang memiliki gelar yaitu *Panre Lohé* yang berarti pandai besar
- b. Al-Syeikh Abdul Rahman bin Abdullah Lamatti, yang memiliki gelar *Panre keke* yang berarti pandai kecil
- c. Syeikh Abdul Jalil bin Abdullah Bulo-bulo yang bergelar *Guru toaya* yang berarti guru tua
- d. Syeikh Abdul Basir bin Abdul Jalil Al-Bira wal-Bugisi, yang bergelar *To ri masigi'na* yang berarti orang yang berada dalam masjid
- e. Syeikh Abdul Fattah Al-Hidayatullah Sharmallahu, yang bergelar *To Daba* yang berarti Ayah Daba (Gibson, hal. 71)

KESIMPULAN

- 1) Kerajaan Bira merupakan daerah pesisir selata, sebelum kedatangan Islam yang dibawakan oleh Syeikh Abdul Rahman dari Lamatti Sinjai lingkungan Kerajaan Bira dalam lingkup social menganut paham animisme dan dinamisme. Masyarakat Bira pra Islam menggantungkan keyakinan mereka pada hal ghoib seperti pohon, bebatuan, atau hal ghoib yang dianggap menjaga lautan. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat Bira memiliki segundang ritual adat tradisi yang meregenerasi dari nenek moyang mereka yang yakini mampu menyelematkan mereka dalam aktivitas keseharian mereka.
- 2) Kedatangan Islam di kerajaan Bira itu melalui saluran perdagangan. Lanjutnya, seorang muballig yang bernama Syeikh Abdul Rahman dan Syeikh Abdul Haris bersama keluarganya melakukan datang dan melakukan aktivitas kontak dagang dengan masyarakat setempat di *Panaikan Bira*, yang di masa lalu tempat tersebut adalah pelabuhan besar dan tua yang ada di Kerajaan Bira.

- 3) Perkembangan Islam sejak kedatangan di Kerajaan Bira pada tahun 1604 berkembang dengan pesat, hal ini karena penyebaran Islam didukung langsung oleh Raja Bira ke V Barakka Daeng Bura'ne yang juga ikut memeluk Islam ketika Syeikh Abdul Rahman dating ke kawasan Bira. Sejak kedatangan Islam di Kerajaan Bira, dengan metode islamisasi yang lembut dan tidak menyalahkan masyarakat yang masih melakukan ritual nenek moyang sehingga meyentuh hati masyarakat yang membuat mereka berbondong-bondong memeluk Islam. Pada awal perkembangan Islam, Muballiq mampu menempati posisi dalam lingkungan kerajaan seperti penasehat raja. Hal tersebut memudahkan segala kebijakan yang berkaitan dengan Islam dilakukan. Seperti pembangunan masjid dan kebebasan beribadah bagi yang memeluk Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Suryadi Mappangara dan Irwan. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Cet, I; Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjangan Historis Terhadap Pola Tingka Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Cet. I; Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.
- Ahmad. M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa(Abad XVI sampai Abad XVII)*. Cet I; Program Sudi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar: Makassar, 2003.
- Al-Usair, Ahmad. *Sejarah Islam , Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Renaisans Islam Asia Tenggara*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Badrun, Ahmad Rahman dan Pat. *Apresiasi Kelekturan Bagi Aparat Syara di Sulawesi Selatan*. Cet. I; UjungPandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Cet. I; Jakarta: Balai Penterjemah dan pentasih *Al-Qur'an* Depag RI, 2005.
- Gibson, Thomas. *Kekuasaan Raja, Syeikh, dan Ambtenaar*. Makassar: Inninnawa, 2009.
- , *The Sun Pursued The Moon: Symbolic Knowledge and Tradisional Authority Among The Makassar*, diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok, dengan judul, *Kekuasaan Raja, Syeikh, dan Ambteenar: Pengetahuan Simbolik dan Kekuasaan Tradisional Makassar 1300-2000*. Cet. I; Makassar: Ininnawa, 2009.
- Halim, Qadir Gassing dan Wahyuddi (ed). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Makassar: Alauddin Press.